

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS IMAN MENURUT SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (STUDI ANALISIS KITAB QĀMĪ'U AT-TUGHYĀN)

Suroso & Muhamad Rifa'i Subhi

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Suroso22048@mhs.uingusdur.ac.id; muhamadrifaisubhi @uingusdur.ac.id

Abstract

Character development efforts through a variety of educational institutions and through various methods continue to be developed. This shows that morals really need to be fostered, and this formation turns out to bring results in the form of the formation of Muslim individuals who are noble, obedient to Allah and His Messenger, respect for mothers, fathers, compassion for fellow beings and so on. This condition of coaching is increasingly felt necessary especially when there are more challenges and temptations as a result of advances in science and technology. Today, for example, people will easily communicate with anything in this world, which is good or bad, because the existence of telecommunication equipments. The problems in article this study are: first, What is The Values of Manners Education based on Faith according to Shaykh Nawawi al-Bantani in the book Qāmī'u at-Tughyān? second, What is the relevance Values of Manners Education based on Faith according to Shaykh Nawawi al-Bantani in the Qāmī'u at-Tughyā book with the current context of moral education? The purpose of this study is to describe and critically analyze the Values of Manners Education based on Faith according to Shaykh Nawawi al-Bantani in the book Qāmī'u at-Tughyān and its relevance to the current context of moral education. While the usefulness of this research theoretically is to add scientific insight about moral education and can be a reference material in digging up information in order to add to scientific treasures. And its practical uses for education observers namely contribute to becoming a reference and scientific treasure in deepening scientific horizons. This study uses a descriptive qualitative analysis approach with a type of library research. While the data collection techniques is based on documentation. And the data analysis technique is the content analysis technique. The results of this study indicate that the classification of faith-based moral education in the book Qāmī'u At-Tughyān According to Shaykh Muhammad Nawawi Al-Bantani can be divided into five categories. First, morals towards Allah Swt. Second, morals towards Prophet Muhammad Saw. Third, morals towards Religious expert. Fourth, morals towards fellow people and Fifth, morals towards ourself.

Keywords: *The Values of Manners, Faith Education*

Abstrak : Usaha-usaha, pendidikan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Permasalahan dalam artikel ini yaitu, pertama, Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u at-Tughyān*?. kedua, Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u at-Tughyān* dengan konteks pendidikan akhlak dewasa ini ?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis kritis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u at-Tughyān* dan relevansinya dengan konteks pendidikan akhlak dewasa ini. Sedangkan kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan akhlak serta bisa menjadi bahan rujukan dalam menggali informasi demi menambah khazanah keilmuan. Dan kegunaan praktisnya bagi pemerhati pendidikan yakni berkontribusi menjadi rujukan dan khazanah keilmuan dalam memperdalam cakrawala keilmuan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis dengan jenis penelitian (*library research*). Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi. Dan teknik analisis datanya dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa klasifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u At-Tughyān* Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dapat dibagi menjadilima kategori. Pertama, Nilai-nilai Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. Kedua, Nilai-nilai Pendidikan akhlak kepada Rasulullah SAW. Ketiga, Nilai-nilai Pendidikan akhlak terhadap ahli agama. Keempat, Nilai-nilai Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Kelima, Nilai-nilai Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Akhlak dan Iman

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas islami, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah (M. Arifin, 1987).

Iman yang sesungguhnya, selain tertanam kukuh dalam hati, juga memancar dalam ucapan dan perilaku. Iman tidak hanya termanifestasi dalam ibadah, tetapi juga dalam relasi sosial. Jika ada orang Islam yang ibadahnya kuat, tetapi tidak memiliki kepedulian sosial dengan sesama, bahkan melakukan kekerasan, tentu keimanannya belum sempurna (Ngainun, 2012).

Manusia sekarang ini tampaknya lebih perhatian pada aspek jasmani dan cenderung kurang memperhatikan aspek ruhani. Semenjak masih dalam kandungan, seorang anak sudah mendapat nutrisi yang memadai. Jika ada persoalan yang berkaitan dengan kesehatan segera melakukan pemeriksaan atau konsultasi kesehatan. Tetapi, jika berkaitan dengan

persoalan ruhani, jarang ada perlakuan yang memadai. Apakah orang tua sudah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak secara optimal dalam keluarga? Apakah orang tua merasa resah jika anak-anaknya tidak bisa mengaji? (Ngainun, 2012)

Akibatnya kekeringan spiritual, dekadensi moral hingga konflik sosial kian marak. Bahkan yang sangat disayangkan media sosial malah dapat menjadi faktor kejahatan dan kehancuran kehidupan sosial yang sangat memprihatinkan. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi (Abuddin, 2011). Dampak negatif globalisasi dapat berupa terjadinya peningkatan kejahatan atau kriminal, juga masuknya paham paham yang menyesatkan yang menimbulkan konflik bahkan konflik berdarah dalam sebuah negara ataupun masyarakat.

Oleh karena itu, penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang. Disinilah letak keunikan dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan selain Islam, yang mana pendidikan yang dilakukan berpusat pada pencarian ridha Allah melalui peningkatan kualitas individu (Muhammad, 2012).

Amal saleh yang mencapai akhlak sempurna adalah tujuan besar yang sesungguhnya berasal dari proses pendidikan Islam. Dengan bekal akhlak yang sempurna itulah, akan terbentuk manusia-manusia kāmīl (Faisol, 2013).

Syaikh Nawāwī al-Bantani (wafat 1896-7) sebagai orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati adalah pengarang paling produktif. Beliau, *Syaikh Nawāwī* sudah menulis mengenai semua aspek ilmu keislaman. Kebanyakan karyanya adalah syarah atas teks-teks terkenal, dengan menjelaskannya dengan cara pengungkapan yang mudah dipahami. Bahkan, Ahmad Khatib Minangkabau, bapak reformis Islam Indonesia pun termasuk muridnya (Martin, 1999)

Syaikh Nawāwī adalah orang Indonesia asal Banten yang merantau, menuntut ilmu, dan meniti karir sebagai ulama'-pengarang di Makah. Reputasinya sebagai ulama' pengarang besar telah mengangkat citra Indonesia dan bangsa Melayu di kancah keilmuan Islam dunia (Samsul, 2011).

Dan diantara kitab beliau yang menuturkan persoalan keimanan beserta cabang-cabang keimanan yang sarat akan nilai-nilai *Akhlakul Karimah*, yang dibahas secara mendalam namun ringkas dan mudah difahami, adalah kitab *Qāmi'u at-Tughyān*. Karena

Kitab karangan Syaikh Muhammad Nawâwî bin 'Umar dari Banten tersebut merupakan ulasan dari kitab *Syū'ab al-Iman* yang berbentuk syair karya Syaikh Zainuddin bin 'Ali.

Dalam kitab tersebut dituturkan bahwa rukun atau sendi iman ada enam sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Imam Muslim. Dan iman tersebut mempunyai cabang sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh). Setiap cabang berupa pekerjaan yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beriman. Apabila 77 pekerjaan tersebut diamalkan secara keseluruhan, maka sempurna lah keimanan seseorang. Orang-orang agung (yang mulia dengan keluhuran akhlaknya), mereka senantiasa menjadikan tujuh puluh tujuh cabang keimanan sebagai dasar untuk kesempurnaan jiwanya, karena kesucian jiwa itu akan dapat mendatangkan kebaikan dalam segala urusan dunia akhirat (Syaikh Muhammad Nawawi, tt). Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (Ali, 2012).

Kitab *Qāmi'ū at-Tughyān* karya Syaikh Nawâwî menarik penulis untuk bahan kajian dikarenakan memiliki beberapa keunikan, diantaranya:

Pertama: Sebagai kitab klasik salah satu karya ulama Nusantara yang sangat tersohor dan berpengaruh di dunia Islam, yaitu Syaikh Nawâwî *Al-Bantani*.

Kedua: Kitab klasik tersebut sudah mulai tidak populer di kalangan pelajar dan dunia pendidikan ahklak era millennial, sehingga perlu adanya proses pengenalan, menghidupkan kembali kembali dan *merevitalisasi* pada era modern ini.

Ketiga: materi kitab dalam mentrasfer keilmuan melalui metode syarah dari bait-bait nadzam, sehingga mudah diingat oleh para pembelajar.

Keempat; Kitab tersebut begitu sinergi dalam mengajarkan kewajiban beriman yang sarat akan nilai-nilai akhlakul karimah, dan integratif dalam menggabungkan antara ilmu theologi dan tasawuf.

Kelima: dari tinjauan sosiologis, Syaikh Nawâwî merupakan ulama atau ilmuan sejati yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial. Kriteria seorang ilmuan tersebut sangat jelas tertanam pada sosok *Syaikh Nawâwî Al-Bantani*.

Keenam: Kitab *Qāmi'ū at-Tughyān* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang berbasis iman yang akan sangat bermanfaat bagi pendidikan akhlak umat islam. Baik akhlak terhadap Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah SAW dan akhlak dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis artikel senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT..dan akan berupaya dengan semaksimal mungkin, untuk menjadikan kitab *Qāmi'u at-Tughyān* sebagai obyek pembahasan dalam artikel ini dengan mengangkat judul: “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Berbasis Iman menurut Syaikh Nawāwī al-Bantani*(Studi Analisis Kitab *Qāmi'u at-Tughyān*)”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian Pustaka (*library research*). Kajian ini akan berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini (Suharsimi, 1993).

Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bagdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moelong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dan perilaku yang dapat diamati (Lexi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Iman sebagai Dasar Pendidikan Akhlak

Iman merupakan proyeksi arti tauhid, sebagaimana yang dibahas oleh Imam Abu Laits beliau mengatakan:

إذا قيل لك ما المراد بالايمن ؟ فالجواب الايمان عبارة عن التوحيد

Artinya: “*Ketika ditanya apa maksud Iman? Maka jawabnya: Iman merupakan proyeksi dari arti Tauhid*”

Di samping itu, akidah yang benar kepada Allah harus diikuti pula dengan akidah atau kepercayaan yang benar terhadap kekuatan jahat dan setan. Merekalah yang mendorong manusia untuk durhaka kepada Tuhannya. Mereka menghiiasi manusia dengan kebatilan dan syahwat. Merekalah yang merusak hubungan baik yang telah terjalin diantara sesamanya. Demikianlah tugas-tugas setan sesuai dengan yang digariskan Allah dalam penciptaannya.

Untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu di jalan Allah yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan-Nya, maka akidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia (Ali, 2014).

2. Korelasi Iman dan Akhlak

Iman dan Akhlak memiliki tujuan agar manusia tidak kehilangan kemuliaan atas hakekat kemanusiaan itu sendiri, baik di sisi Allah maupun di hadapan manusia. Iman dan Akhlak juga bertujuan agar manusia mendapatkan ridho serta anugerah pahala yang tidak terhingga dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat At-Thin ayat: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ.
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “ Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan; maka mereka akan mendapatkan pahala yang tidak ada putus-putusnya”

Para Ulama terdahulu-semoga Allah Melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka- banyak menjelaskan tentang manfaat bergaul dengan sesama manusia. Imam Ghazali dalam kitabnya. Ihya' Ulumuddin menyebutkan tujuh manfaat dalam berinteraksi dengan sesama manusia, antara lain: saling belajar dan mengajar; saling memberi dan mengambil manfaat; mendidik dan belajar bersikap sopan santun; saling mengasihi; memperoleh pahala dan membuat orang lain mendapatkannya; bersikap tawadhu dan bertukar pengalaman (Ali, 2014).

3. Urgensi Iman dan Pendidikan Akhlak

Iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang mengarah kepada amal yang saleh. Amal saleh yang mencapai akhlak sempurna adalah tujuan besar yang sesungguhnya berasal dari proses pendidikan Islam. Dengan bekal akhlak yang sempurna itulah, akan terbentuk manusia-manusia sempurna (Faisol, 2013).

Dari penjelasan terkait akhlak dan makna iman di atas maka dapat diketahui bahwa keduanya memiliki urgensi bagi kebaikan manusia, khususnya dalam mewujudkan perbuatan atau tingkah laku manusia yang baik.

Hal itu disebabkan akhlak dan iman sama-sama bersumber dari dalam hati. Dan kebaikan hati karena hidayah tauhid yang terproyeksikan melalui cahaya keimanan dan keimanan itu berpondasi dengan cabang-cabangnya secara alami pada perwujudan *akhlakul karimah*.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. : Dari An Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: "Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)" (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Rasulullah saw pernah ditanya, "beragama itu apa?" Beliau menjawab, "Berakhlak yang baik" (H.R. Muslim). Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Di antara hadits yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah saw:

أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا.

Artinya: " Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya." (H.R. At-Tirmidzi).

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. Pertama, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan Agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. Kedua , akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhoh) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia ini. Ini dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan latihan.

Akhlak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia selagi dia berjaya melawan dan dapat

menundukan hawa nafsunya. Menundukan hawa nafsu bukan bermakna membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama (M. Yatimin, 2007).

4. Cabang-cabang iman dalam kitab *Qamiut At-Tugyan*

77 cabang iman yang dibahas Syaikh Nawawi dalam kitab *Qāmi'ū at-Tughyān*, yaitu: 1. Beriman kepada Allah., 2. kepada para malaikat., 3. kepada kitab-kitab Allah., 4. kepada para nabi., 5. kepada hari kiamat., 6. hari kebangkitan, 7. kepada qadar., 8. Padang mahsyar, 9. beriman adanya surga dan neraka., 10. Mencintai Allah ta'ala., 11. Takut kepada siksa Allah., 12. Mengharap rahmat Allah ta'ala., 13. Tawakkal., 14. Mencintai Baginda Nabi Saw. 15. Mengagungkan Baginda Nabi Muhammad saw., 16. Bakhil dengan agama Islam., 17. Mencari ilmu., 18. Menyebarkan ilmu agama Islam., 19. Mengagungkan dan menghormati Al Qur'an., 20. Bersuci., 21. Menunaikan shalat lima waktu dengan sempurna., 22. Memberikan zakat., 23. Berpuasa., 24. I'tikaf., 25. Ibadah haji., 26. Berjuang membela agama., 27. Mempertahankan garis demarkasi., 28. Kuat dan berani di medan pertempuran., 29. Memberikan seperlima dari harta rampasan perang., 30. Memerdekakan budak yang mu'min., 31. Membayar kafarat., 32. Memenuhi janji., 33. Bersyukur., 34. Menjaga lidah dari omongan yang tidak pantas., 35. Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah., 36. Menunaikan amanat kepada yang berhak., 37. Meninggalkan membunuh orang muslim., 38. Menjaga diri dari makanan dan minuman yang diharamkan., 39. Menjaga diri dari harta haram, 40. Menjaga dari pakaian, perhiasan dan tempat (bejana) yang diharamkan., 41. Menjaga diri dari permainan yang dilarang., 42. Sederhana dalam belanja., 43. Meninggalkan dendam dan hasud., 44. Melarang mencela orang-orang muslim, baik di hadapan mereka atau tidak, 45. Ikhlas dalam beramal karena Allah ta'ala., 46. Senang sebab ta'at, susah sebab kehilangan ta'at dan menyesal sebab maksiat., 47. Bertaubat., 48. Menyembelih kurban, aqiqah dan hadiah., 49. Ta'at kepada ulil amri (Pemimpin), 50. Berpegang teguh pada apa yang telah disepakati jama'ah., 51. Adil., 52. Amar ma'ruf nahi mungkar., 53. Saling membantu dalam kebajikan dan ketaqwaan., 55. Malu kepada Allah., 56. Berbuat baik kepada kedua orang tua., 57. Silatur rahim., 58. Berbudi pekerti yang baik., 58. Berbuat baik kepada

budak., 59.Ketaatan budak kepada majikan., 60.Menjaga hak isteri dan anak-anak., 61.Mencintai ahli agama., 62.Menjawab salam dari orang-orang muslim., 63.Mengunjungi orang yang sakit., 64.Menshalati mayit yang muslim., 65.Membacakan "tasymit" kepada orang yang bersin., 66.Menjauhi setiap orang yang berbuat kerusakan., 67.Memuliakan tetangga., 68. Memuliakan tamu., 69.Menutupi cacat orang-orang muslim., 70.Sabar dalam keta'atan., 71. Zuhud., 72. Cemburu dan tidak membiarkan isterinya bercumbu dengan laki-laki lain., 73.Berpaling dari omongan yang tidak berguna., 74. Dermawan., 75.Menghormati orang tua dan menyayangi anak muda., 76.Mendamaikan pertikaian orang muslim., 77. Mencintai untuk orang lain apa saja yang dicintai untuk dirinya sendiri (Syeikh Muhammad Nawawi, tt).

KESIMPULAN

Dari uraian artikel yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u At-Tughyān* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

Nilai-nilai Pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u At-Tughyān* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.dapat dikategorikan menjadi lima hal pokok berikut, yaitu: a) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, yang diantaranya meliputi: Mencintai Allah SWT., Takut pada Allah SWT., Roja' (Mengharap Rahmat Allah SWT),Tawakkal kepada Allah SWT., Malu kepada Allah SWT., Bersyukur atas karunia Allah SWT., Ikhlas karena Allah SWT., Bertaubat kepada Allah SWT. b) Nilai-nilai pendidikan akhlaq terhadap Rasulullah SAW. Contohnya seperti: Mencintai Nabi Muhammad Saw. dan mengagungkan derajat Nabi SAW. c) Nilai-nilai Pendidikan akhlak Terhadap ahli agama. d) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama baik dalam ruang lingkup keluarga maupun sosial kemasyarakatan. Diantara yang seperti: Berbuat baik kepada orang tua, menjaga kehormatan dan hak istri serta anak-anak, Saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, menutupi cacat atau aib muslim, tidak membunuh muslim, menyalati mayyit muslim, mendamaikan pertikaian antar muslim, berbudi baik, silaturahmi, menghormati yang tua menyayangi yang muda, memuliakan

tetangga dan tamu, mengunjungi orang sakit, meninggalkan dendam dan hasud, adil dan Amanah, mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. e) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi: bersuci, menjaga diri dari perkataan yang tidak pantas, menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. serta menjaga diri dari harta benda yang haram.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dewasa ini.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi'u At-Tughyān* karya *Syaikh Muhammad Nawāwī Al-Bantani* masih sangat relevan untuk dipergunakan sebagai pedoman penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi masyarakat sekarang.

Lebih dari itu Pendidikan Karakter dalam masyarakat yang hanya bersumber pada etika atau norma norma universal, yang hanya mengacu pada budaya formalistik dan simbolik, nampaknya perlu mengakses lebih baik konsep pendidikan akhlak berbasis iman. Sehingga bagi umat muslim khususnya, perbuatan etis yang di dasari keimanan akan membuat lebih jauh manfaatnya.

Beberapa pemikiran Syeh Nawâwî yang masih sangat relevan untuk diajarkan pada generasi muda saat ini diantaranya adalah, *pertama*, tentang pentingnya memuliakan ulama. *Kedua*, tentang berbuat baik kepada orang tua. *Ketiga*, menghormati kepada yang lebih tua. *Keempat* menjaga diri dari perkataan yang tidak pantas, *Kelima*, menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. *Keenam*, menjaga diri dari harta benda yang haram.

Dewasa ini konflik sosial di tengah masyarakat hingga ancaman disintegrasi bangsa dan *perpecahan* ummat semakin ekstrim. Hal itu banyak dipicu karena akhlak bangsa dan umat belum mapan dengan keimanan. Banyak yang didasari nafsu dalam berpolitik, karena kesombongan dalam bersosial atau karena kemunafikan dalam bermoral. Maraknya berita hoax, fitnah, sumpah serapah, hingga bentrokan atau adu kekuatan antas sesama semakin menggejala.

Sehingga nilai-nilai Pendidikan Akhlak berbasis Iman dalam Kitab *Qāmi'u Tughyan* sangatlah relevan, dapat berperan dalam *mendidik* masyarakat agar

memiliki keilmuan bagaimana seharusnya membangun interaksi dengan sesama muslim atau dengan orang lain.

Sebab diantara nilai-nilai akhlak imani yang diajarkan dalam kitab tersebut seperti; Menjaga lidah dari omongan yang tidak pantas., Meninggalkan membunuh orang muslim, Meninggalkan dendam dan hasud, *Melarang* mencela orang-orang muslim, Memuliakan tetangga., Menutupi cacat orang-orang muslim, Berpaling dari omongan yang tidak berguna, Mendamaikan pertikaian orang muslim, Mencintai untuk orang lain apa saja yang dicintai untuk dirinya sendiri, berlaku adil, amanah dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis iman dalam kitab *Qāmi'u At-Tughyān* karya *Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani*, masih sangat relevan bagi pendidikan karakter, baik pendidikan karakter yang dikembangkan pada sekolah formal seperti kurikulum 2013 ataupun pendidikan karakter yang tumbuh di masyarakat baik melalui sistem pembelajaran in formal ataupun non formal.

Nilai nilai akhlak berbasis iman tersebut masih sangat relevan untuk dipergunakan sebagai buku pedoman penanaman nilai-nilai pendidikan persatuan dan kesatuan ummat, termasuk pendidikan *ukhawah islamiyah*, *ukhawah basyariyah* yang berimbas pada *ukhawah wathoniyah*, khususnya bagi peserta didik dan pendidik yang terlibat dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2011. Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2014. Akhlak Mulia “at-Tarbiyah al-Khuluqiyah”, Jakarta: Gema Insani.
- Faisol. 2013. Gusdur & Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Takdir Ilahi. 2012. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexi J. Moelong. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Yatimin Abdullah. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran, Jakarta: Amzah.
- Mudji Santoso. 1996. Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan, Malang: Kalimasahada.
- M. Arifin Ilham. 1987. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara.

- Ngainun Naim. 2012. Character Building ,Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Martin Van Bruinessen.1999. Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung:Mizan.
- Rosihon Anwar. 2010. Akhlak Tasawuf, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rafiuddin Ramli, Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi, Banten: Yayasan Nawawi.
- Sutrisno Hadi. 1989. Metodologi Research, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul Munir Amin. 2011. Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syeikh Muhammad Nawawi. tt. Qāmī'u at-Tughyān, Indonesia: Maktabah Dar Ikhyā al-Kutub al-'Arobiyah.
- Suharsimi Arikunto. 1993, Manajemen Penelitian, Jakarta : PT. Renika Cipta.
- Sarifuddin Azwar. 1999. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.